

POTENSI POLA PERJALANAN EKOWISATA JAWA TIMUR PASCA PANDEMI COVID-19

Agung Yoga Asmoro¹, Firdaus Yusriza²

¹Email: agungyoga@gmail.com

Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin

²Email: firyusrizal@gmail.com

FISIP Universitas Riau

Abstract: The covid-19 pandemic has plunged the tourism sector. Tourism industries have ceased operations in line with travel restrictions imposed by most countries. With various considerations, the tourism sector must be reopened. Kemenparekraf said ecotourism has the potential to survive in the post-covid period. East Java with a variety of ecotourism destinations has the potential to become a leading destination. On the other hand, a pandemic caused changes in tourist behavior. Government policies that prioritize ecotourism; the advantages of East Java's ecotourism attractions; as well as a shift in the tourists behavior who tend to travel to locations close to home, has an impact on changing tourism patterns in East Java. This research was conducted with a qualitative approach case study to reveal tour patterns in East Java, especially in the cities of Surabaya, Tuban, Batu, Malang City, Malang Regency, and Banyuwangi which contributed to 50% of East Java's domestic tourist visits. This research was conducted in two phases, where the first stage (literature studies) guides the next phase of qualitative data in the form of interviews with tourism stakeholders. Our findings are that the majority of East Java tourists conduct tours in the regency/city where they live, ecotourism has not become the main choice of domestic tourists, local governments need to further develop potential natural attractions as ecotourism attractions, and existing ecotourism travel patterns are not yet optimized.

Abstrak: Pandemi covid-19 membuat sektor pariwisata terpuruk. Banyak industri pariwisata menghentikan operasinya seiring dengan pemberlakuan pembatasan perjalanan yang dilakukan oleh hampir semua negara. Dengan berbagai pertimbangan maka sektor pariwisata harus dibuka kembali. Kemenparekraf menyebutkan ekowisata adalah jenis pariwisata yang berpotensi untuk dapat bertahan di masa *post-covid*. Jawa Timur yang memiliki ragam destinasi ekowisata amat berpeluang menjadi destinasi unggulan. Di sisi lain, pandemi menyebabkan perubahan perilaku wisatawan. Bertitik tolak dari kebijakan pemerintah yang memprioritaskan ekowisata; keunggulan daya tarik ekowisata Jawa Timur; serta pergeseran perilaku wisatawan yang cenderung melakukan perjalanan wisata ke lokasi yang dekat dari domisilinya, maka ini berdampak kepada perubahan pola perjalanan wisata di Jawa Timur secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan suatu studi yang mencoba menemukan pola perjalanan ekowisata di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengungkap pola perjalanan wisata di Jawa Timur, khususnya pada Kota Surabaya, Tuban, Batu, Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Banyuwangi yang berkontribusi terhadap 50% dari kunjungan wisatawan nusantara di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dalam dua fase, dimana tahapan pertama (studi literatur terhadap kebijakan pariwisata, pola perjalanan wisata aktual, informasi DTW, artikel penelitian tentang ekowisata di Jawa Timur, statistik pariwisata, kunjungan wisatawan) memandu fase berikutnya data kualitatif berupa wawancara ke pemangku kepentingan pariwisata. Temuan kami adalah mayoritas wisatawan Jawa Timur melakukan kunjungan wisata di dalam Kabupaten/Kota dimana mereka berdomisili, ekowisata belum menjadi prioritas preferensi dalam berwisata, pemerintah setempat perlu lebih memberdayakan DTW alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai DTW ekowisata, pola perjalanan ekowisata yang ada belum optimal.

Keywords: ecotourism, east java, post-covid, tour pattern, travel pattern.

PENDAHULUAN

Pergerakan covid-19 sampai dengan bulan Juli 2020 masih tidak kunjung turun. Jumlah pasien penderita covid pada Juni-Juli 2020 baik ODP maupun PDP justru menunjukkan kecenderungan meningkat (Azanella & Nugroho, 2020; Satrio, 2020). Di sisi lain perekonomian harus bergerak. Masyarakat harus tetap beraktivitas ekonomi untuk menunjang kehidupan mereka. Kondisi ini menjadi buah simalakama bagi masyarakat, dan juga bagi pariwisata.

Setelah sekian lama terhenti akibat covid-19, kepariwisataan di Indonesia dan juga dunia sudah porak poranda. Kerugian secara mikro maupun makro akibat covid amat dirasakan oleh semua pemangku kepentingan pariwisata. Catatan global menyebutkan bahwa sektor pariwisata berpotensi kehilangan 120 juta lapangan pekerjaan akibat dampak wabah coronavirus dengan kerugian dalam skala mencapai 2,7 triliun dolar. Kondisi ini terjadi di seluruh dunia dengan skala dan dimensi yang berbeda-beda. Grafik perjalanan antar negara menurun drastis, seiring dengan pemberlakuan pembatasan perjalanan yang dilakukan oleh hampir semua negara (Hall et al., 2020; The Guardian, 2020; World Travel & Tourism Council, 2020).

Dengan berbagai pertimbangan, baik kesehatan, ekonomi, sosial dan politik maka sektor pariwisata harus dibuka kembali. Adapun pembukaan akses pariwisata ini tidak dalam arti semua kegiatan kepariwisataan lalu diijinkan untuk beroperasi. Terdapat beberapa pertimbangan, batasan-batasan, dan prioritas kegiatan pariwisata yang diijinkan oleh pemerintah dengan memenuhi unsur-unsur indikator kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (ANTARA News, 2020). Dari sekian jenis kepariwisataan, pariwisata domestik dan ekowisata adalah jenis kegiatan pariwisata yang mendapatkan lampu hijau untuk dapat beraktivitas kembali di masa new normal ini (Kemenparekraf, 2020).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata adalah jenis pariwisata yang berpotensi untuk bertahan di masa post covid. Hal ini dikarenakan karakter dari kegiatan wisatawan ekowisata (ekoturis) yang cenderung tidak berkumpul dan menyebar,

sehingga dari perspektif kesehatan, maka ekowisata memenuhi kaidah *physical distancing* yang cocok dengan fase *recovery* yang merupakan fase kedua dari tiga fase strategi pariwisata yang ditetapkan oleh Kemenparekraf dalam menanggapi pandemi covid-19. Kebijakan ini sepertinya dilatarbelakangi pula hasil-hasil penelitian yang menyebutkan bahwa covid-19 justru membuat pergeseran perilaku wisatawan ke arah *sustainable* dari yang semula lebih *unsustainable* (Brouder, 2020; Higgins-Desbiolles, 2020; Ioannides & Gyimóthy, 2020).

Selain itu, ekowisata pada dasarnya adalah kegiatan pariwisata yang bersifat non-konsumtif / non-ekstraktif, menciptakan hati nurani ekologis dan memegang nilai-nilai dan etika eko-sentris dalam kaitannya dengan alam (Joyner et al., 2018). Prinsip-prinsip ini memberikan kontras yang jelas dengan kegiatan pariwisata masal yang seringkali bersifat konsumtif, ekstraktif, dan menyebabkan dampak perilaku negatif dan psikologis pada spesies non-manusia. Penggunaan sumber daya yang non-konsumtif dan non-ekstraktif untuk dan oleh wisatawan, dan meminimalkan dampak terhadap lingkungan dan manusia adalah karakteristik utama dari ekowisata yang otentik.

Potensi ekowisata sebagai salah satu bentuk pariwisata new normal ini didukung dengan dibukanya kembali beberapa destinasi ekowisata sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri LHK No. SK.261 / MENLHK / KSDAE / KSA.0/6/2020 tentang Kebijakan Reaktivasi Secara Bertahap di Kawasan Taman Nasional (TN), Taman Wisata Alam (TWA), dan Suaka Margasatwa (SM) dalam kondisi Transisi Akhir Covid-19 (New Normal) (MENLHK, 2020). Walau pada faktanya memang banyak pihak mengkhawatirkan dibukanya kembali pariwisata, yang hal ini tentu amat beralasan dan berkaitan dengan kekhawatiran terhadap potensi persebaran covid akibat kegiatan pariwisata (Suara.com, 2020; Vivanews.com, 2020).

Peluang ekowisata sebagai solusi bagi pariwisata pada periode new normal tentu tidak boleh disia-siakan. Jawa Timur sebagai sebuah propinsi yang memiliki beberapa destinasi ekowisata sebenarnya amat

berpeluang menjadi destinasi unggulan. Terlebih lagi Bromo sebenarnya sudah ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata prioritas selama beberapa tahun ini (jatimprov.go.id, 2016; TribunNews.com, 2017). Selain Bromo yang jurisdiksinya di bawah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur sebenarnya memiliki beberapa destinasi ekowisata yang tidak kalah mempesona. Sebut saja: Kawah Ijen di Banyuwangi, Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Nasional Alas Purwo, Air Terjun Tumpak Sewu, Air Terjun Madakaripura, Pantai Tiga Warna, dan Gili Ketapang adalah beberapa diantaranya.

Beberapa bentuk perubahan perilaku wisatawan pasca covid antara lain munculnya kecenderungan melakukan perjalanan dengan jarak tempuh yang dekat. Pertimbangan kesehatan dan keselamatan menjadi faktor prioritas yang ada pada benak wisatawan dalam mempertimbangkan keputusan perjalanan. Tren wisata normal baru yang cenderung memilih destinasi dekat rumah ini tentunya merubah pola perjalanan wisata.

Bertitik tolak dari beberapa faktor di atas, yaitu: (1) kebijakan pemerintah yang memprioritaskan ekowisata; (2) keunggulan daya tarik ekowisata Jawa Timur; (3) serta pergeseran perilaku wisatawan yang cenderung melakukan perjalanan wisata ke lokasi yang dekat dari domisilinya, maka hal ini akan berdampak kepada perubahan pola perjalanan wisata di Jawa Timur secara keseluruhan.

Menimbang paparan yang sudah dijelaskan sebelumnya, diperlukan suatu studi yang mencoba menemukannya pola perjalanan ekowisata di Jawa Timur. Studi kali ini berupaya untuk mengidentifikasi pola perjalanan ekowisata di Jawa Timur khususnya pada Kota Surabaya, Kabupaten Tuban, Kota Batu, Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Banyuwangi yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap 50% dari kunjungan wisatawan nusantara di Provinsi Jawa Timur. Studi ini dilakukan dengan melihat pola perjalanan wisata aktual, dan dengan merujuk parameter-parameter yang ditetapkan, juga dengan mengacu konsep-konsep pola perjalanan, dan ekowisata, maka akan dapat mengungkapkan pola perjalanan ekowisata baru di Jawa Timur.

KAJIAN LITERATUR

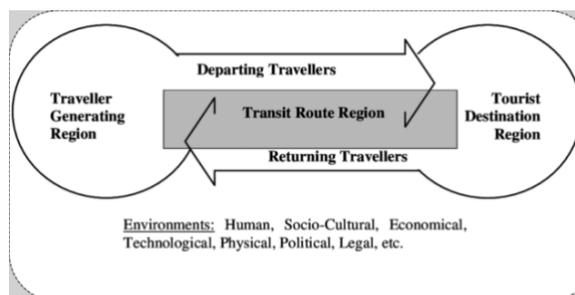
Pola Perjalanan Wisata

Saat ini banyak ahli yang melakukan penelitian tentang pola perjalanan, diantaranya adalah: (Kim, 2017) yang menganalisis fitur-fitur pola perjalanan, (Feng, 2017) menyelidiki bagaimana pengaturan sosial-budaya mempengaruhi pola perjalanan, (Hanifah et al., 2018) berupaya untuk mengetahui pola perjalanan wisatawan menuju fasilitas kesehatan, (Inoue & Tsukahara, 2016) mengusulkan ekstraksi pola perjalanan melalui klasifikasi hirarkis masa inap dan pola perjalanan berdasarkan pada algoritma pengkodean Huffman, dan (Zhou et al., 2019) menggunakan beberapa algoritma pembelajaran mesin untuk memprediksi kondisi lalu lintas untuk prakiraan pola perjalanan dan mendapatkan algoritma yang optimal untuk prediksi klasifikasi.

Menurut (Nuriata & Nurjamil, 2014) pola perjalanan adalah sesuatu yang dirancang atau direncanakan secara khusus untuk rencana perjalanan yang sesuai dengan standar yang berlaku untuk mencapai tujuan produk pariwisata di tujuan wisata. Elemen yang harus dimiliki dalam membuat pola perjalanan adalah: profil karakter wisatawan, tempat wisata, fasilitas wisata, dan alokasi waktu. Jika ditinjau dari bentuk pola, terdapat 5 (lima) bentuk pola perjalanan wisata (travel pattern) menurut (Flognfeldt, 2005) yaitu: *Day trip*, *Resort trip*, *Base holiday trip*, *Round trip*, dan *Passing Through Trip*.

Studi tentang pola perjalanan secara umum tentunya bisa ditinjau dari dua perspektif, yang pertama dari sisi penawaran dan yang kedua adalah dari sisi permintaan. Jika pola perjalanan ditinjau dari sisi penawaran, maka titik tolak suatu kajian akan melihat dari sisi produk, seperti ketersediaan daya tarik wisata (DTW), aksesibilitas/rute, durasi perjalanan, fasilitas yang tersedia, aktivitas yang mungkin dilakukan dan hal-hal lain dari sisi penawaran sebagaimana definisi yang disampaikan oleh (Nuriata & Nurjamil, 2014). Sementara studi pola perjalanan dari sisi permintaan akan cenderung melihat keinginan, kebutuhan dan perilaku serta motivasi dari sisi wisatawan.

Studi pola perjalanan yang dilakukan oleh (ASEAN, 2018; Gunn, 1994; Taylor et al., 2018) mengkaji fenomena pola perjalanan atau pergerakan wisatawan dari sisi penawaran.

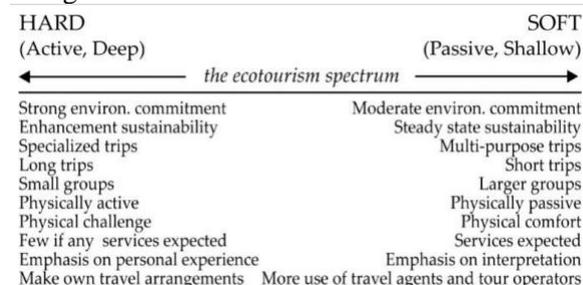


Gambar 1. Sistem Pariwisata Leiper
Sumber: (Leiper, 1990)

Sementara artikel-artikel yang dipublikasikan oleh (Becken et al., 2003; Payntar et al., 2020; Simasima et al., 2017; Zhao et al., 2018) mencoba mengungkap fenomena pola perjalanan dari perspektif permintaan. Kajian ini mencoba mengulas dari kedua sisi yaitu perspektif penawaran dan permintaan dalam satu kajian empiris yang pragmatis dengan mencoba menelaah aspek-aspek dari ekoturis, DTW ekowisata yang ada, sarana dan prasarana pendukung, aksesibilitas, durasi kunjungan wisatawan, dan dimensi jarak.

Profil Ekoturis

Ekoturis bukanlah kelompok wisatawan yang homogen, mereka ini terdiri atas kelompok-kelompok dengan dimensi dan spektrum yang berbeda (D. Fennell, 2007). Namun, secara umum, ekoturis lebih aktif dan suka berpetualang dalam pilihan aktivitas mereka, sementara wisatawan umum rata-rata mencari manfaat yang lebih bersifat menetap dan berorientasi keluarga. Selain itu, para ekoturis lebih menyukai DTW *outdoor* seperti kawasan hutan, taman nasional dan kawasan lindung, kawasan pedesaan, dan semacamnya (D A Fennell, 2014). Menurut Weaver dalam (Collins-Kreiner & Israeli, 2010) karakteristik ekowisata terdapat dalam satu spektrum sebagai berikut:

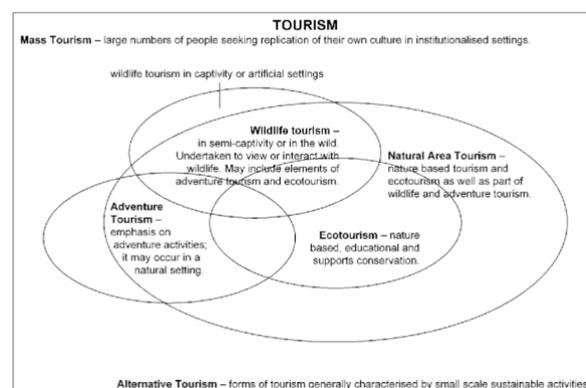


Gambar 2. Spektrum Ekowisata

Sumber: Weaver dalam (Collins-Kreiner & Israeli, 2010)

Daya Tarik dan Aktivitas Ekowisata

Aktivitas ekowisata pada hakikatnya memiliki poin-poin dasar yang harus terpenuhi, yaitu merupakan suatu aktivitas wisata yang bertanggung jawab ke daerah alami untuk menikmati dan melestarikan lingkungan, membantu dan mempertahankan struktur sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi serta unsur pembelajaran tentang alam, sejarah dan budaya di daerah yang dikunjungi. (Joyner et al., 2018; TIES, 2015; WWF-Indonesia & Depbudpar, 2009)



Gambar 3. Perbedaan antara Ekowisata dengan Wisata Alam, Petualangan dan Wildlife
Sumber: (Hill & Gale, 2012)

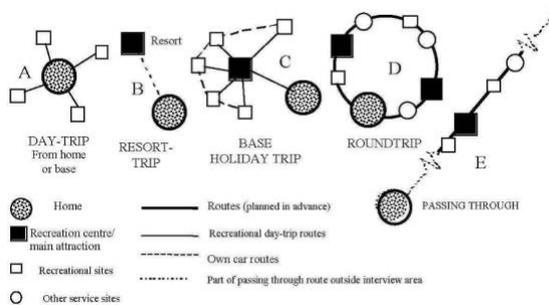
Terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar ekowisata yang harus terpenuhi di dalam aktivitas ekowisata, yaitu: Minimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis; membangun kesadaran dan apresiasi terhadap lingkungan dan budaya; memberikan pengalaman positif; memberikan manfaat finansial untuk konservasi; menghasilkan keuntungan finansial untuk masyarakat lokal dan industri swasta; memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan kepada pengunjung yang membantu meningkatkan sensitivitas terhadap iklim politik, lingkungan, dan sosial; merancang, membangun, dan mengoperasikan fasilitas yang berdampak rendah; mengakui hak dan kepercayaan spiritual penduduk asli dan bekerja dalam kemitraan dengan mereka untuk menciptakan pemberdayaan (TIES, 2015).

Ekowisata dapat dikategorikan berdasarkan atraksi/aktivitas yang dilakukan ke dalam beberapa kelompok seperti: ekowisata pada taman nasional (*ecotourism on national parks*), ekowisata pedesaan (*ecorural*), ekowisata perairan (*aquatic*

ecosystem), ekowisata geologi (*eco-geotourism*), ekowisata kesehatan (*eco-healing*), ekowisata kuliner (*eco-culinary*), dan ekowisata spiritual (*eco-spiritual*) (Teguh & Avenzora, 2013).

Sarana dan Prasarana Pendukung

Infrastruktur wisata merupakan komponen dari produk wisata. Infrastruktur terdiri dari perangkat dasar, bangunan dan institusi pelayanan, yang keberadaannya sangat penting baik untuk perekonomian, masyarakat, dan wisatawan (Panasiuk, 2007). Sementara contoh-contohnya berupa: layanan akomodasi, restoran, tempat belanja, serta fasilitas yang terdapat di DTW. (Inskeep, 1991)



Gambar 4. Mode Perjalanan dan Rute
Sumber: (Flognfeldt, 2005)

Aksesibilitas

Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitannya dengan motivasi kunjungan wisata (PP No 50 Tahun 2011).

Durasi Kunjungan Wisatawan

Durasi liburan sangat penting dalam manajemen pariwisata. Bagian dari strategi untuk memaksimalkan hasil dan mengurangi biaya dari perspektif industri pariwisata adalah menarik wisatawan yang ingin tinggal lebih lama (Barros & Machado, 2010). Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa wisatawan yang hanya berkunjung untuk jangka waktu pendek cenderung tetap terpusat dan hanya mengunjungi tempat-tempat wisata utama. Sebagai perbandingan, wisatawan yang tinggal lebih lama mengunjungi lebih banyak atraksi wisata, menjelajahi lebih banyak daerah pinggiran, dan menghasilkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih

signifikan. Keluarga dengan anak-anak juga cenderung tinggal di destinasi lebih lama.

Jarak

Tobler (1970, p. 236) dalam (Mckercher et al., 2008) menyebut jarak adalah hukum geografi pertama, dia mengamati bahwa segala sesuatu terkait dengan segala sesuatu yang lain, tetapi hal-hal yang dekat lebih terkait daripada hal-hal yang jauh. Sementara (Larsen & Guiver, 2013) menegaskan bahwa bepergian melintasi jarak jelas merupakan elemen penting dari pariwisata. Selanjutnya, jarak dapat dibagi menjadi dua yaitu absolut dan relatif. Jarak absolut disebut sebagai jarak yang ditarik garis lurus antara dua titik sementara jarak relatif adalah jarak dengan mempertimbangan aspek rute dan waktu (Hermawan, 2009).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian case study untuk mengungkap pola perjalanan wisata di Jawa Timur, khususnya pada Kota Surabaya, Kabupaten Tuban, Kota Batu, Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Banyuwangi yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap 50% dari kunjungan wisatawan nusantara di Provinsi Jawa Timur. Pendekatan studi kasus dipilih karena, pertama pentingnya aspek lokal dalam kajian pola perjalanan. Meskipun pola perjalanan di satu sisi dapat dipandang sebagai fenomena global, namun juga memiliki sifat-sifat yang sangat lokal. Pola perjalanan mampu memanasifestasikan dirinya dalam berbagai cara tergantung kepada wilayah, skala, dan sangat bergantung pada berbagai faktor lokal. Kedua, penggunaan pendekatan studi kasus dilakukan dengan tujuan menghasilkan data yang dapat diperbandingkan secara regional untuk mempelajari kondisi saat ini dan yang akan datang, terutama pada pasca pandemic Covid-19 (dalam konteks ekowisata). Atas alasan-alasan inilah pada akhirnya pendekatan studi kasus dianggap sebagai metode yang cocok untuk memberikan informasi dengan lebih mendalam.

Dalam penelitian ini kami ingin mengungkap fenomena baru terkait dengan pola perjalanan ekowisata pasca covid. Metode dan data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip triangulasi atau penelitian multi-metode,

meskipun triangulasi tidak ditujukan hanya untuk sekedar validasi saja, melainkan juga untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang masalah yang kompleks dan saling terkait.

Alih-alih menjawab pertanyaan penelitian dalam satu waktu, kami melakukan penelitian ini dalam dua fase yang bertahap, dimana tahap sebelumnya memandu tahap atau fase berikut. Pada fase pertama kami melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen atau studi literatur berupa kebijakan pariwisata terkini, pola perjalanan wisata aktual, data dan informasi tentang DTW, jurnal dan studi tentang ekowisata di Jawa Timur, statistik pariwisata, kunjungan wisatawan, serta data dan informasi non-reaktif lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai situasi permintaan dan penawaran pariwisata pada lokasi-lokasi penelitian. Hasil temuan pada fase pertama akan digunakan untuk memandu konstruksi pertanyaan dalam rangka memperoleh data kualitatif berupa wawancara ke pemangku kepentingan pariwisata di Jawa Timur, yaitu: unsur akademisi, industri pariwisata, masyarakat di destinasi ekowisata, pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur, pihak media dan juga wisatawan, sekaligus juga melakukan observasi langsung ke beberapa destinasi ekowisata unggulan untuk memperkuat informasi dari studi literatur. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang obyek penelitian dari berbagai perspektif sekaligus untuk memeriksa silang atau membuat generalisasi mengenai temuan-temuan pada fase sebelumnya.

Analisis konten digunakan sebagai teknik analisis untuk semua data-data yang bersifat tekstual pada penelitian ini. Selain itu, analisis konten dalam penelitian ini mengacu pada analisis konten kualitatif sebagaimana yang didefinisikan oleh Hsieh dan Shannon (2005), berbeda dengan analisis konten kuantitatif ketika kategori-kategori itu bersifat eksplisit dan menggunakan metode statistik. Data teks diklasifikasikan dan dikodekan sesuai dengan hal-hal yang didekati dalam metode wawancara dan dalam literatur-literatur yang diteliti. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pola perjalanan wisatawan di Jawa Timur, terutama meliputi wilayah Kota Surabaya, Kabupaten Tuban, Kota Batu, Kota Malang, Kabupaten

Malang, dan Kabupaten Banyuwangi. Kami melakukan analisis konten dengan bantuan software ATLAS.Ti untuk memudahkan pengkodean dan menemukan pola-pola yang sejenis dari informasi kualitatif yang kami temukan, mencocokkan antara kesesuaian sisi penawaran dari ketersediaan DTW dan aktivitas ekowisata dan sisi permintaan yang merupakan daerah asal wisatawan, untuk kemudian hasil temuan penelitian kami ungkapkan secara deskriptif dan mampu menggambarkan pola-pola perjalanan ekowisata yang terbentuk berdasarkan karakter *day trip*, *resort trip*, *base holiday trip*, *round trip*, dan *passing through trip*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kepariwisata Jawa Timur

Jawa Timur memiliki aset kekayaan produk wisata yang mampu memikat wisatawan tidak hanya nusantara, melainkan juga mancanegara. Sumber daya pariwisata Jawa Timur yang melimpah, baik berupa potensi alam, keaneka ragaman budaya, etnik, seni dan kultur adat budaya masyarakatnya menjadikan modal utama dari Propinsi Jawa Timur. Lokasi Jawa Timur yang strategis berada diantara Bali, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta menjadikan Jawa Timur dipertimbangkan dalam konstelasi Kepariwisata Nasional dan Global.

Tabel 1. Produk Pariwisata Jawa Timur

No	Kinerja Produk Pariwisata	Satuan	2014	2015	2016	2017	2018
1	DTW	Obyek	772	784	784	784	784
a	Alam	Obyek	265	265	265	265	265
b	Budaya	Obyek	308	320	320	320	320
c	Buatan	Obyek	199	199	199	199	199
2	Akomodasi	Unit	1,511	2,067	1,806	1,883	2,180
a	Bintang	Unit	102	125	139	161	158
b	Melati	Unit	991	1,118	1,118	1,173	1,142
c	Pondok Wisata	Unit	416	822	547	547	878
d	Penginapan Remaja	Unit	2	2	2	2	2
3	Makan minum	Unit	1,706	2,930	3,007	3,432	4,159
a	Restoran	Unit	571	1,145	1,222	1,560	1,912
b	Rumah makan	Unit	1,135	1,785	1,785	1,872	2,247
4	Rekreasi & Hiburan Umum**)	Unit	2,475	2,826	794	794	794
5	Usaha Perjalanan Wisata	Unit	985	1,295	1,086	1,047	1,873
a	Biro Perjalanan	Unit	826	969	1,079	1,054	1,483
b	Agen Perjalanan	Unit	148	317	207	407	390
6	Tenaga Kerja Bidang Pariwisata	Orang	201,357	20,843	23,806	276	276
a	Pramuwisata	Orang	464	537	659	839	839
b	Hotel Berbintang	Orang	23,709	23,709	24,564	29,722	29,722
c	Hotel melati	Orang	45,947	48,202	53,022	58,324	58,324
d	Restoran/rumah makan	Orang	69,473	69,473	81,764	89,942	89,942
e	Usaha perjalanan wisata	Orang	7,035	7,128	12,738	14,011	14,011
f	Daya Tarik Wisata (DTW)	Orang	16,126	17,623	19,385	23,455	23,455
g	Rekreasi/Hiburan Umum (RHU)	Orang	38,603	41,754	45,929	55,574	55,574
h	Desa Wisata	Orang	0	0	0	4,131	4,131

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019g)

Sebelum hantaman pandemi covid-19, tren kunjungan wisatawan ke Jawa Timur baik kunjungan wisatawan mancanegara maupun pergerakan wisatawan nusantara memiliki kecenderungan meningkat, bahkan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang berkontribusi terhadap pergerakan wisatawan nusantara tertinggi di Indonesia. Dengan durasi masa tinggal yang cukup, ditambah dengan rata-rata pengeluaran wisatawan yang baik, maka kepariwisataan Jawa Timur semakin membaik dari waktu ke waktu.

Tabel 2. Kunjungan Wisatawan di Jawa Timur

Indikator	Satuan	2016	2017	2018
Wisman yang menginap diakomodasi	Orang	618,615	625,725	830,968
Lama Tinggal rata-rata kumulatif	Hari	6.20	6.00	2.68
Kunjungan wisatawan nusantara	Orang	54,565,006	58,649,178	70,217,182

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019g)

Penawaran Pariwisata dan Ekowisata Jawa Timur

Jawa Timur merupakan kontributor utama dari pergerakan wisatawan nusantara di

Indonesia. Dengan lebih dari 70 juta kunjungan, menempatkan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan pergerakan kunjungan wisatawan nusantara terbesar di Indonesia dengan komposisi 17,96%, mengungguli Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan share masing-masing sekitar 17,37% dan 14,92% (Pikiran Rakyat, 2020).

Kota Surabaya merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dan juga hub utama bagi provinsi ini sekaligus kawasan timur Indonesia. Ketersediaan bandar udara Juanda dan Terminal bus antar provinsi Purabaya yang walau secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Sidoarjo, namun secara praktis memberikan kontribusi positif terhadap pergerakan wisatawan di Surabaya dan Jawa Timur. Selain itu, Surabaya juga memiliki Stasiun Gubeng dan Stasiun Pasar Turi sebagai dua stasiun kereta api utama yang terhubung dengan jalur selatan dan utara jaringan rel perkeretaapian di Pulau Jawa. Kesemua ini merupakan kekuatan aspek aksesibilitas yang dimiliki Kota Surabaya. Keberadaan 276 hotel yang terdiri dari berbagai kelas mulai dari bintang 5 hingga hotel melati dan 1341 restoran/rumah makan juga merupakan kekuatan aspek amenitas kota ini (BPS Kota Surabaya, 2020).

Surabaya sebagai kota kedua terbesar di Indonesia sarat dengan berbagai aktivitas perdagangan dan perindustrian. Hal ini menyebabkan kebanyakan DTW yang dimiliki Surabaya, sebagaimana banyak ditemukan pada kota-kota besar lainnya cenderung mengedepankan DTW budaya dan buatan. Hal ini bisa kita amati pada beberapa DTW unggulan Surabaya seperti: Tunjungan Plaza, Situs ziarah Sunan Ampel, dan Suroboyo Carnival Park. Namun demikian, dalam perspektif DTW ekowisata, ternyata kota ini juga menawarkan atraksi Hutan Mangrove Wonorejo (Parmawati et al., 2018; Umam et al., 2015; Wahyuni et al., 2015) dan Hutan Mangrove Gununganyar (Wahyono, 2017), yang memang semenjak awal digagas untuk dikembangkan sebagai DTW ekowisata yang ramah lingkungan dengan aktivitas konservasi pantai berupa hutan bakau. Keberadaan Kebun Binatang Surabaya, yang walau secara prinsip bukan merupakan sebuah atraksi yang termasuk di dalam ekowisata, namun secara legal merupakan salah satu lembaga konservasi eksitu yang pengelolaannya dibawah pengawasan dari BBKSDA Jawa Timur (BBKSDA Jatim, 2019, p. 8). Selain itu, Pantai Kenjeran sebagai salah satu DTW favorit Surabaya pada dasarnya juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan ekowisata (Murtini et al., 2019)

Secara umum, tanggapan wisatawan yang berkunjung ke Surabaya terbagi dua. Keberadaan fasilitas umum yang bagus dan lengkap seperti banyaknya ruang taman publik, ketersediaan mall yang bagus dan beragam, serta atraksi wisata yang relatif murah merupakan sentimen positif pengunjung yang berwisata ke Surabaya. Pada sisi lain, sentimen negatif pengunjung tampak pada hal-hal infrastruktur jalan khususnya pada hal kemacetan, kondisi jalan yang bergelombang, dan petunjuk arah yang kurang, selain juga kondisi temperatur udara yang relatif panas (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019f).

Kabupaten Tuban merupakan kabupaten yang memberikan kontribusi tertinggi kedua pada pergerakan wisatawan nusantara di Jawa Timur. Dengan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 6.966.335 (DisKomInfo Provinsi Jatim, 2019), umumnya kunjungan wisatawan ke Tuban tertuju pada daya tarik wisata religi seperti: ziarah makam Sunan Bonang dan

makam Ibrahim Asmoro. Selain itu DTW Pantai Boom, Pantai Kelapa Panyuran, Pantai Remen, Gua Akbar, dan Pantai Cemara Tuban juga merupakan DTW yang digemari pengunjung (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019c). Terkait dengan DTW ekowisata, Kabupaten Tuban memiliki beberapa DTW ekowisata potensial, seperti: Mangrove Center Tuban Desa Jenu (Huda, 2018), Kawasan Sungai Banyulangsih (Hadi et al., 2017), dan Kawasan Karst (Wibowo, 2015), Sendang Beron (Habibillah & Niswah, 2019).

Selain potensi DTW ekowisata, Tuban memiliki 26 hotel, dan 76 restoran/rumah makan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2019) di sisi amenities, serta stasiun kereta api dan terminal bis antar kabupaten yang menunjang dari sisi aksesibilitas. Letak geografis Tuban yang berada pada perbatasan provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah juga memiliki dampak terhadap tingginya kunjungan wisatawan nusantara antar provinsi dari Jawa Tengah.

Secara umum, tanggapan wisatawan yang berkunjung ke Tuban terbagi dua. Sentimen positif pengunjung tampak pada aspek keberadaan atraksi wisata religi, wisata pantai, serta juga pada keunikan kuliner Tuban, yaitu minuman legen, hidangan lokal dari menu ikan laut, dan nasi jagung. Di sisi lain, sentimen negatif pengunjung tampak pada aspek kebersihan dan tata kelola pariwisata. Kurangnya kebersihan pada DTW, pantai yang kotor, bau amis ikan, kurangnya fasilitas wisata, pengelolaan DTW yang kurang profesional, serta ketiadaan pemandu wisata di DTW merupakan sentimen negatif yang dominan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019c).

Malang Raya yang terdiri dari Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang secara keseluruhan merupakan destinasi wisata utama yang dimiliki Jawa Timur. Beragamnya pilihan DTW baik wisata alam, budaya, maupun wisata buatan, melimpahnya fasilitas wisata, ditunjang dengan ketersediaan akses jalan tol, stasiun kereta api, bandar udara, dan terminal bus merupakan berbagai kekuatan yang dimiliki oleh Malang Raya. Saat ini Kota Malang memiliki 138 hotel dan 1028 restoran/rumah makan. Kabupaten Malang memiliki 255 hotel, 202 restoran/rumah makan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2019). Kota Batu

memiliki 967 hotel dan 48 restoran/rumah makan (BPS Kota Batu, 2019). Fenomena menjamurnya berbagai DTW alam dan fasilitas wisata pada beberapa tahun kebelakang ini juga merupakan indikasi meningkatnya kepariwisataan pada area tersebut. Selain itu, Malang Raya juga memiliki destinasi ekowisata unggulan yang juga termasuk di dalam destinasi super prioritas yang dicanangkan oleh pemerintah pusat, yakni Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang.

Kota Batu adalah merupakan kota utama dalam pengembangan wisata di Jawa Timur. Penataan, pengolaan, dan pengembangan kawasan kota berwawasan ekowisata di kota Batu (Meirina, 2015; Sukmana, 2009) dapat dijadikan contoh (model) bagi kota lainnya. Gunung Banyak atau yang lebih dikenal sebagai Wisata Paralayang adalah salah satu dari DTW ekowisata yang merupakan aset dari Kota Batu. Selain itu terdapat banyak Desa Wisata di Kota Batu yang sudah mengadopsi model pengembangan desa ekowisata, diantaranya adalah Desa Wisata Gunungsari (Esa et al., 2017; Singgih & Nirwana, 2016). Beberapa DTW Kota Batu diantaranya: Pemandian air panas Cangar, Pemandian air panas Songgoriti, Air terjun Coban Rais, Air terjun Coban Talun, Bumi Perkemahan Cangar, dan Bumi Perkemahan Brantas.

Masing-masing wilayah di Kabupaten Malang memiliki karakteristik wisata sendiri. Malang Barat dan Timur memiliki karakteristik wisata wilayah pegunungan, Malang selatan memiliki karakteristik wisata wilayah kelautan dimana Pantai Tiga Warna adalah salah satu diantaranya, dan Malang Utara memiliki karakteristik wisata peninggalan sejarah (Boedirachminarni & Suliswanto, 2017). Kawasan konservasi mangrove pada Pantai Selatan Kabupaten Malang merupakan salah satu implementasi kegiatan ekowisata yang berjalan di Kabupaten Malang (Harahab et al., 2020; Harahab & Setiawan, 2017). Sementara model contoh akomodasi *eco-homestay* bisa diobservasi di Desa Wisata Ampelgading (Wibisono, 2017). Sementara potensi pengembangan ekowisata di Kota Malang bisa dilihat pada lokasi Kali Mewek (Awaludin Adam & Maftuch, 2014) dan urban farming

dan pengolahan sampah organik di Kampung Jatimulyo (Pradesti, 2018).

Secara umum, tanggapan wisatawan yang berkunjung ke Malang Raya terbagi dua. Sentimen positif dirasakan oleh pengunjung di Kota Batu, Kota Malang, dan Kabupaten Malang pada aspek keragaman atraksi wisata dan suasana. Keunikan, variasi, keindahan DTW adalah hal-hal yang merupakan kekuatan yang dimiliki oleh Malang Raya, selain suasana sejuk, dingin, dan asri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019e, 2019d, 2019b). Pada sisi lain, sentimen negatif utamanya dirasakan pengunjung pada aspek aksesibilitas seperti kemacetan lalu lintas dan kualitas jalan yang kurang baik, yang menyebabkan durasi perjalanan menjadi lebih lama daripada yang seharusnya.

Banyuwangi di ujung timur Pulau Jawa sedari awal sudah memposisikan diri sebagai destinasi ekowisata (detik.com, 2016). Dengan kekayaan aset destinasi ekowisata utama seperti TWA Kawah Ijen (BBKSDA Jatim, 2020), TN Alas Purwo, TN Meru Betiri (Hakim, 2018), Watu Dodol, Kalibaru (Mongabay.co.id, 2017), Bangsring underwater, Wisata Pinus Songgon, Karo Adventure, Pantai Cemara, Pantai Tirtawangi, Pulau Santen, dan Pondoknongko (Aini et al., 2018; Alhuda, 2014; leuserconservation.org, 2016) serta berbagai DTW berbasis alam lainnya, ditunjang dengan keunggulan lokasi yang dekat dengan Bali menjadikan kepariwisataan Banyuwangi meningkat dengan pesat beberapa tahun belakangan ini.

Saat ini Banyuwangi tercatat memiliki 81 Hotel dan 100 Restoran, dimana sentimen positif pengunjung umumnya berkaitan dengan aspek atraksi wisata. Ketersediaan dan keragaman DTW, event-event skala nasional maupun internasional yang rutin digelar, dan keunikan budaya merupakan kekuatan yang dimiliki oleh Banyuwangi. Namun demikian kondisi infrastruktur jalan menuju DTW yang seringkali ditemukan dalam kondisi rusak adalah sentimen negatif yang paling dirasakan oleh pengunjung (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019a).

Permintaan Pariwisata dan Ekowisata di Jawa Timur

Permintaan pariwisata merujuk kepada jumlah total orang yang bepergian atau ingin bepergian, dan menggunakan fasilitas dan

layanan wisata di tempat-tempat yang jauh dari tempat kerja atau tempat tinggal mereka (Cooper, 1998), namun demikian umumnya diukur dari segi jumlah kunjungan wisatawan dari daerah asal ke tujuan wisata atau dari suatu daerah asal ke daerah tujuan wisata (Subanti, 2011).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan kunjungan wisatawan nusantara tertinggi di Indonesia dengan total 71 juta wisatawan selama tahun 2019 yang berkontribusi sebesar 17,96% dari keseluruhan pergerakan wisatawan nusantara. Dari 38 Kabupaten/Kota yang berada di Jawa Timur, Malang Raya (Kota Malang, Kota Batu, Kabupaten Malang) merupakan destinasi wisata utama para wisatawan nusantara, sementara Banyuwangi merupakan destinasi wisatawan favorit para wisatawan mancanegara. Di sisi lain Tuban merupakan destinasi wisata religi utama yang mampu menarik banyak pengunjung, namun Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur dengan berbagai fasilitas dan aksesibilitas juga turut memiliki bagian kontribusi yang signifikan.

Tabel 3. Kunjungan Wisatawan Tertinggi pada 6 Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2018

Kabupaten/Kota	WISNUS	WISMAN	Total
Kota Surabaya	7.584.817	80.475	7.665.292
Tuban	6.965.561	774	6.966.335
Kota Batu	5.576.210	10.087	5.586.297
Kota Malang	3.010.579	46.567	3.057.146
Kabupaten Malang	2.649.149	7.897	2.657.046
Banyuwangi	4.939.934	126.251	5.066.185
Total Kunjungan	34.279.220	310.815	34.590.035

Sumber: (DisKomInfo Provinsi Jatim, 2019)

Mayoritas wisatawan yang berkunjung ke DTW di Kota Surabaya berasal dari dalam Kota Surabaya, berturut-turut disusul dengan wisatawan asal Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, dan Jombang. Jika dilihat maka dapat dikatakan faktor kedekatan geografis asal wisatawan amat mempengaruhi persentase kunjungan wisatawan. DTW favorit yang dikunjungi adalah Kebun Binatang Surabaya, Pantai Kenjeran, Suroboyo Carnival Park, Hutan Mangrove Surabaya, dan Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel.

Tabel 4. Pola Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kota Surabaya Tahun 2018

DTW Favorit Wisnus Masuk	%	Wisnus Asal Masuk	Asal Wisnus Jatim	Kab/Kota Asal Jatim	%	Asal Wisnus Non-Jatim	Propinsi Asal Wisnus	%
Kebun Binatang Surabaya	46,42%	34,70%	91,38%	Surabaya (Kota)	18,53%	8,61%	Jawa Tengah	49,15%
Pantai Kenjeran	37,52%			Sidoarjo (Kab)	17,41%		Jawa Barat	18,64%
Suroboyo Carnival Park	6,42%			Mojokerto (Kab)	8,63%		DI Yogyakarta	6,78%
Hutan Mangrove Surabaya	1,90%			Gresik (Kab)	6,71%		Bali	6,78%
Sunan Ampel	1,61%			Jombang (Kab)	6,39%		Sumatera Selatan	5,08%
Lain-lain	6,13%			Lain-lain	42,33%		Lain-lain	13,57%

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019f)

Hutan Mangrove Surabaya sebagai DTW ekowisata berada di posisi ke-4 sebagai DTW yang difavoritkan oleh pengunjung yang datang berwisata ke Surabaya, sementara Kebun Binatang Surabaya (KBS) merupakan DTW yang menjadi prioritas wisatawan yang berwisata ke Surabaya. Jika ditinjau dari perspektif konsepsi ekowisata yang umumnya dipahami, pada dasarnya KBS tidak memenuhi kaidah untuk disebut sebagai DTW ekowisata karena tidak berlokasi di lingkungan alami (David A. Fennell, 2013). Namun demikian, KBS merupakan lokasi konservasi eksitu satwa resmi di bawah pengawasan dan pengelolaan BBKSDA Jatim yang merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap upaya

konservasi sumber daya alam. Selain itu unsur edukasi yang diberikan oleh Kebun Binatang juga merupakan salah satu kriteria dari ekowisata yang dapat kita temukan. Fenomena ini menyebabkan sebagian pakar berpendapat bahwa Kebun Binatang dapat dikategorikan sebagai bagian dari ekowisata (Grajal, 2013; Ryan & Saward, 2004).

Baik wisatawan yang berkunjung pada DTW KBS maupun Hutan Mangrove Surabaya, umumnya menghabiskan waktu 3 jam di masing-masing lokasi. Khusus di Hutan Mangrove Surabaya, selain bersantai ataupun berwisata kuliner, di area dengan luas kurang lebih 800 hektar ini, wisatawan juga berkesempatan untuk mengikuti wisata perahu mengitari kawasan hutan bakau dan

berkesempatan melihat monyet jenis laut atau monyet berekor panjang yang berseliweran dengan bebas.

Tercatat 6.966.335 wisatawan berkunjung ke DTW yang berada di Kabupaten Tuban, dimana mayoritas pengunjung adalah berasal dari dalam Kabupaten Tuban itu sendiri, disusul oleh pengunjung asal Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Sidoarjo, dan Jombang. Serupa dengan pola yang berlaku di Surabaya, mayoritas pengunjung berasal dari

daerah yang letaknya dekat dengan DTW. Umumnya wisatawan Kabupaten Tuban mengunjungi Pantai Boom, Pantai Kelapa Panyuran, Pantai Remen, Gua Akbar, dan Pantai Cemara Tuban. Selain itu, wisatawan datang ke Tuban dengan motivasi melakukan aktivitas ziarah ke makam-makam para wali, seperti Makam Sunan Bonang dan Makam Ibrahim Asmoro.

Tabel 5. Pola Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Tuban Tahun 2018

DTW Favorit Wisatawan Masuk	%	Wisnus Asal Masuk Jatim	Kab/Kota Asal Jatim	%	Asal Wisnus Non-Jatim	Propinsi Asal Wisnus	%	
Pantai Boom	28,31%	53,70%	92,00%	Tuban (Kab)	35,12%	8,00%	Jawa Tengah	84,62%
Pantai Kelapa Panyuran	12,62%			Bojonegoro (Kab)	31,10%		KalTeng	7,69%
Pantai Remen	11,69%			Lamongan (Kab)	11,04%		Jawa Barat	7,69%
Gua Akbar	8,92%			Sidoarjo (Kab)	5,69%			
Pantai Cemara Tuban	8,00%			Jombang (Kab)	3,34%			
Lain-lain	30,46%			Lain-lain	13,71%			

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019c)

Berdasarkan pola kunjungan wisatawan yang ada, dapat dikatakan bahwa Tuban berpotensi menjadi destinasi ekowisata. Namun demikian, untuk mewujudkan hal ini pihak pengelola perlu mengadopsi prinsip-

prinsip ekowisata di dalam pengelolaan DTW mereka. Sejauh ini DTW ekowisata di Tuban yang tercatat adalah Mangrove Center Tuban Desa Jenu, Kawasan Sungai Banyulangsih, Kawasan Karst, dan Sendang Beron.

Tabel 6. Pola Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kota Batu Tahun 2018

DTW Favorit Wisatawan Masuk	%	Wisnus Asal Masuk Jatim	Kab/Kota Asal Jatim	%	Asal Wisnus Non-Jatim	Propinsi Asal Wisnus	%	
Jatim Park 1	25,38%	96,60%	86,10%	Surabaya (Kota)	13,06%	13,90%	Jawa Tengah	43,56%
Jatim Park 2	20,46%			Sidoarjo (Kab)	13,03%		DI Yogyakarta	13,73%
Selecta	14,42%			Malang (Kab)	6,32%		DKI Jakarta	12,23%
BNS	8,89%			Mojokerto (Kab)	5,62%		Jawa Barat	8,15%
Museum Angkut	6,97%			Gresik (Kab)	4,19%		KalTim	3,86%
Lain-lain	23,88%			Lain-lain	57,78%		Lain-lain	18,47%

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019d)

Kota Batu merupakan tujuan wisata yang mendatangkan sebesar 5.576.210 wisatawan nusantara dan 10.087 wisatawan mancanegara pada tahun 2018. DTW yang menjadi favorit pengunjung Kota Batu adalah Jatim Park 1, Jatim Park 2, Selecta, BNS, dan Museum Angkut. Tidak seperti Kota Surabaya dan Kabupaten Tuban, mayoritas pengunjung Kota Batu berasal dari Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, melebihi jumlah pengunjung asal Kota Batu sendiri dan juga

Kabupaten yang bersebelahan langsung dengan Kota Batu. Hal ini mengindikasikan bahwa DTW yang dimiliki Kota Batu memiliki kekuatan sehingga mampu menarik pengunjung yang berasal dari asal geografis lebih jauh. Ini selaras dengan fenomena Kota Batu mampu memikat pengunjung asal luar Provinsi Jawa Timur dalam jumlah yang signifikan, dimana mayoritas pengunjung luar Jatim ini berasal dari Jawa Tengah, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur.

Walaupun Pemerintah Kota Batu mengembangkan Batu sebagai destinasi ekowisata dengan mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, namun demikian DTW yang difavoritkan oleh wisatawan yang datang ke Batu umumnya merupakan DTW Buatan. Untuk DTW ekowisata di Batu sendiri dapat ditemukan diantaranya di Wisata Paralayang di Gunung Banyak, Pemandian air panas Cangar, Pemandian air panas Songgoriti, Air terjun Coban Rais, Air terjun Coban Talun, Bumi Perkemahan Cangar, Desa Wisata Gunungsari, dan Bumi Perkemahan Brantas.

Wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu rata-rata menghabiskan waktu menginap 1,60 (BPS Kota Batu, 2019). Sehingga perancangan pola perjalanan wisata Kota Batu yang ideal adalah berupa pola perjalanan 2 hari 1 malam.

Kota Malang merupakan destinasi wisata yang memiliki rasio pengunjung asal luar

Jatim paling tinggi. Tercatat 28,87% wisatawan nusantara yang berwisata ke DTW di Kota Malang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur. Umumnya wisatawan ini berasal dari Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Banten. Pada tahun 2018, Kota Malang menerima kedatangan 3.010.579 wisatawan nusantara dan 46.567 wisatawan mancanegara, sehingga total wisatawan yang berwisata di Kota Malang berjumlah 3.057.146. Sayangnya Kota Malang minim akan DTW ekowisata, aktivitas ekowisata wisatawan Kota Malang umumnya dilakukan di luar wilayah Kota Malang. Adapun wisatawan yang berkunjung ke Kota Malang rata-rata menghabiskan waktu menginap 1,70 jika menginap di hotel non bintang dan 1,83 jika menginap di hotel berbintang (BPS Kota Malang, 2015). Sehingga perancangan pola perjalanan wisata Kota Malang yang ideal adalah berupa pola perjalanan 2 hari 1 malam.

Tabel 7. Pola Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kota Malang Tahun 2018

DTW Favorit Wisnus Masuk	%	Wisnus Asal Masuk	Asal Wisnus Jatim	Kab/Kota Asal Jatim	%	Asal Wisnus		Propinsi Asal Wisnus	%
						Jatim	Non-Jatim		
Kampung Warna-Warni	65,49%	43,70%	71,12%	Sidoarjo (Kab)	11,88%	28,87%	Jawa Barat	19,51%	
Hawai Waterpark	25,35%			Surabaya (Kota)	11,88%		DKI Jakarta	17,07%	
Malang Night Paradise	4,23%			Malang (Kota)	9,90%		Jawa Tengah	14,63%	
Tlogomas	2,82%			Malang (Kab)	8,91%		Sumatera Selatan	7,32%	
Rumah Warna	0,70%			Pasuruan (Kab)	5,94%		Banten	7,32%	
Lain-lain	1,41%			Lain-lain	51,49%		Lain-lain	34,15%	

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019e)

Kabupaten Malang memiliki DTW ekowisata yang melimpah. Hampir semua DTW yang menjadi favorit wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang merupakan DTW ekowisata baik yang sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan dan pengelolaan ekowisata maupun yang potensial untuk dikembangkan dan dikelola sebagai DTW ekowisata. Serupa dengan Kota Batu dan Kota Malang, Kabupaten Malang memiliki kekuatan DTW yang mampu menarik wisatawan dari daerah yang letak geografisnya tidak berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang. Tercatat bahwa pengunjung yang berwisata di Kabupaten Malang berurutan dari jumlah terbesar berasal dari Kabupaten Sidoarjo,

Kabupaten Malang, Kota Surabaya, Kabupaten Pasuruan, dan Kota Mojokerto.

Adapun DTW di Kabupaten Malang yang menjadi favorit pengunjung adalah Pantai Balekambang, Air Terjun Coban Rondo, Pantai Gua Cina, Sengkaling, dan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru. Adapun wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang rata-rata menghabiskan waktu menginap 1,87 (wisatawan mancanegara) dan 1,33 (wisatawan nusantara) (BPS Kabupaten Malang, 2019). Sehingga perancangan pola perjalanan wisata Kabupaten Malang yang ideal adalah berupa pola perjalanan 2 hari 1 malam.

Tabel 8. Pola Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Malang Tahun 2018

DTW Favorit Wisatawan Masuk	%	Wisnus Masuk	Asal Wisatawan Jatim	Kab/Kota Asal Jatim	%	Asal Wisatawan		%
						Jatim	Non-Jatim	
Pantai Balekambang	23,36%	72,40%	89,45%	Sidoarjo (Kab)	14,40%	10,55%	Jawa Tengah	25,32%
Air Terjun Coban Rondo	11,85%			Malang (Kab)	14,09%		Jawa Barat	24,03%
Pantai Gua Cina	8,08%			Surabaya (Kota)	12,02%		DKI Jakarta	12,34%
Sengkaling	7,47%			Pasuruan (Kab)	6,43%		Banten	5,84%
TN Bromo Tengger Semeru	5,68%			Mojokerto (Kab)	5,67%		DI Yogyakarta	5,84%
Lain-lain	43,56%			Lain-lain	47,39%		Lain-lain	26,63%

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019b)

Serupa dengan Kabupaten Malang, Kabupaten Banyuwangi merupakan surga bagi ekowisata. Keunikan lansekap alam, keindahan pantai, serta aktivitas konservasi dan edukasi merupakan unsur-unsur yang dimiliki oleh DTW di Banyuwangi. Keseluruhan DTW yang menjadi favorit wisatawan merupakan DTW yang menerapkan prinsip-prinsip pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Hal ini bisa diamati pada DTW TWA Kawah Ijen yang dikelola oleh BBKSDA Jatim, Green Bay yang merupakan salah satu DTW di dalam TN Meru Betiri, ataupun Bangsring Underwater yang melakukan konservasi terumbu karang.

Pada tahun 2018 tercatat lebih dari 5 juta wisatawan berkunjung ke Banyuwangi untuk berwisata, dan dari antara semua kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur, Banyuwangi merupakan destinasi wisata yang memiliki kunjungan wisatawan mancanegara

tertinggi. Hal ini tentu didasarkan dari letak geografis Kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan Provinsi Bali.

Terkait dengan rasio wisatawan nusantara yang berwisata ke Banyuwangi, mayoritas wisatawan berasal dari Jatim, dimana wisatawan asal Kabupaten Banyuwangi merupakan wisatawan terbesar, disusul berurutan dari Kabupaten Jember, Kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya, dan Kabupaten Bondowoso. Sementara wisatawan dari luar Jatim, mayoritas berasal dari DI Yogyakarta, Bali, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Adapun wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi rata-rata menghabiskan waktu menginap 2,85 (Disbudpar Kab Banyuwangi, 2019). Sehingga perancangan pola perjalanan wisata Kabupaten Banyuwangi yang ideal adalah berupa pola perjalanan 3 hari 2 malam.

Tabel 9. Pola Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018

DTW Favorit Wisatawan Masuk	%	Wisnus Masuk	Asal Wisatawan Jatim	Kab/Kota Asal Jatim	%	Asal Wisatawan		%
						Jatim	Non-Jatim	
TWA Kawah Ijen	29,89%	71,00%	88,57%	Banyuwangi (Kab)	30,02%	11,43%	DI Yogyakarta	20,48%
Pantai Pulau Merah	25,76%			Jember (Kab)	14,93%		Bali	15,66%
Bangsring Underwater	10,74%			Sidoarjo (Kab)	10,42%		Jawa Barat	15,66%
Green Bay (TN Meru Betiri)	6,75%			Surabaya (Kota)	8,71%		DKI Jakarta	14,45%
Pantai Watu Dodol	5,23%			Bondowoso (Kab)	7,62%		Jawa Tengah	10,84%
Lain-lain	21,63%			Lain-lain	28,30%		Lain-lain	22,91%

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2019a)

Model Pola Perjalanan Ekowisata di Jawa Timur

Berdasarkan hasil analisis terhadap sisi penawaran dan permintaan produk ekowisata di Jawa Timur, maka model pola perjalanan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu: *Day Trip*, *Resort Trip*, *Base Holiday Trip*, *Round Trip*, dan *Passing Through Trip*. Berikut ini adalah pola day trip ekowisata yang berlaku di Jawa Timur.

Day Trip Ekowisata Surabaya

Titik Pemberangkatan: Pusat Kota Surabaya atau Hotel

Titik Akhir: Pusat Kota Surabaya atau Hotel

Segmen ekoturis: Soft

Jadwal	Aktivitas	Keterangan
08.00-08.30	Berkumpul di lokasi yang ditetapkan	Persiapan <i>day trip</i>
08.30-09.00	Perjalanan menuju Kebun Binatang Surabaya	Dengan mobil/motor
09.00-12.00	Aktivitas di Kebun Binatang Surabaya	Fotografi dan wisata edukasi
12.00-12.45	Makan siang	Rumah makan setempat menu khas Surabaya
12.45-13.30	Perjalanan menuju Hutan Mangrove Wonorejo	Jarak 11km
13.30-15.30	Aktivitas wisata di Hutan Mangrove Wonorejo	Tour perahu, fotografi, selfie
15.30-16.00	Perjalanan ke Pantai Kenjeran	Jarak 7,8km
16.00-17.30	Aktivitas di Pantai Kenjeran mengunjungi Kuil Sanggar Agung, Patung Buddha Raksasa, dan Pagoda Tian Ti.	Fotografi, observasi sunset
17.30-18.00	Perjalanan kembali ke lokasi awal	<i>Day trip</i> berakhir

Day Trip Ekowisata Tuban

Titik Pemberangkatan: Pusat Kota Tuban atau Hotel

Titik Akhir: Pusat Kota Tuban atau Hotel

Segmen ekoturis: Soft

Jadwal	Aktivitas	Keterangan
08.00-08.30	Berkumpul di lokasi yang ditetapkan	Persiapan <i>day trip</i>
08.30-09.00	Perjalanan menuju Mangrove Center Tuban	Dengan mobil/motor; Jarak 14,7km
09.00-11.00	Aktivitas di Mangrove Center Tuban termasuk menanam bibit pohon bakau	Fotografi, wisata edukasi
11.00-12.30	Melanjutkan dengan beraktivitas wisata pantai di Pantai Cemara	Lokasi bersebelahan
12.30-13.30	Makan siang di Pantai Cemara	Warung lesehan Bu Al
13.30-14.15	Perjalanan menuju Kawasan Karst Tuban (Gua Putri Asih)	Jarak 29,3km
14.15-15.15	Aktivitas di Gua Putri Asih	
15.15-	Perjalanan menuju Pantai Boom	Jarak 32,6km

16.00-17.30	Aktivitas di Pantai Boom	Fotografi, observasi sunset
17.30-17.45	Perjalanan kembali ke lokasi awal	<i>Day trip</i> berakhir

Day Trip Ekowisata Malang Raya

Titik Pemberangkatan: Pusat Kota Malang atau Hotel

Titik Akhir: Pusat Kota Malang atau Hotel

Segmen ekoturis: Soft-Medium

Jadwal	Aktivitas	Keterangan
01.00-01.30	Berkumpul di lokasi yang ditetapkan	Persiapan <i>day trip</i>
01.30-02.30	Perjalanan dari Malang menuju Gubugklakah	Mobil/sepeda motor; jarak 30km
02.30-04.00	Berganti kendaraan 4WD dan melanjutkan perjalanan <i>off-road</i> menuju Puncak Penanjakan	Jarak 33km
04.00-05.30	Observasi matahari terbit dari Puncak Penanjakan, Bromo	Fotografi, keindahan alam
05.30-06.30	Singgah di Kingkong Hill dan Love Hill	
06.30-07.00	Melintasi lautan pasir menuju kawah Bromo	
07.00-09.00	Aktivitas di Gunung Bromo (pendakian-observasi-turun)	Jarak 2km searah; jalan kaki
09.00-10.30	Perjalanan kembali ke Gubugklakah dengan 4WD	Jarak 24,8km
10.30-11.30	Perjalanan ke Kampung Warna-Warni	0
11.30-12.30	Aktivitas di Kampung Warna-Warni	Fotografi, telusur kampung
12.30-13.30	Makan siang di Bakso President	Kuliner Malang
13.30-14.45	Perjalanan menuju Pemandian Air Panas Cangar	Jarak 40,8km
14.45-16.00	Bersantai berendam di Kolam Pemandian Air Panas Cangar	
16.00-17.00	Melanjutkan perjalanan ke Paralayang, Gunung Banyak	Jarak 22,1km
17.00-18.30	Menikmati matahari terbenam, dan keindahan lampu kota di Paralayang, Gunung Banyak	Fotografi
18.30-19.30	Perjalanan kembali ke lokasi awal	Jarak 26,3km; trip berakhir

Midnight Trip Ekowisata Banyuwangi

Titik Pemberangkatan: Pusat Kota Banyuwangi atau Hotel

Titik Akhir: Pusat Kota Banyuwangi atau Hotel

Segmen ekoturis: Medium

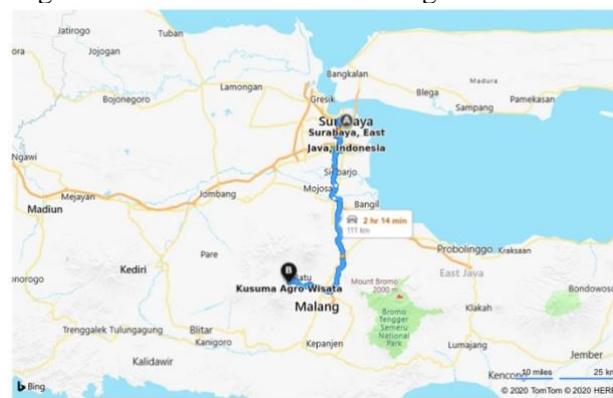
Jadwal	Aktivitas	Keterangan
00.30-00.45	Berkumpul di lokasi yang ditetapkan	Persiapan <i>night trip</i>
00.45-02.15	Perjalanan menuju Pos Paltuding, Kawah Ijen	mobil/sepeda motor; jarak 32,3km
02.15-03.45	Registrasi dan mulai pendakian ke Kawah Ijen	Jalan kaki 3,8km dengan sudut elevasi 10-45°
03.45-	Aktivitas di Kawah Ijen	Fotografi, matahari

06.00		terbit, menikmati keindahan alam
06.00-07.00	Perjalanan kembali ke Pos Paltuding	Jalan kaki 3,8km
07.00-08.15	Melanjutkan perjalanan ke Warung Nasi Cawuk Bu Mantih	
08.15-09.00	Sarapan pagi Nasi Cawuk Bu Mantih	Kuliner khas Banyuwangi
09.00-09.30	Perjalanan menuju De Djawatan Forest	Jarak 18,5km
09.30-10.30	Aktivitas wisata di De Djawatan	Fotografi
10.30-12.00	Perjalanan menuju Green Bay	Jarak 53.4 km
12.00-12.30	Singgah makan siang di Warung Ijo	
12.30-14.30	Aktivitas wisata di Green Bay	Trekking, berperahu, berfoto
14.30-15.30	Perjalanan menuju Pantai Pulau Merah	Jarak 28.2 km
15.30-17.30	Aktivitas wisata di Pantai Pulau Merah	Berenang, fotografi
17.30-19.00	Perjalanan kembali ke lokasi awal	Jarak 70,4km; Trip berakhir

Resort Trip diartikan sebagai perjalanan menuju satu kawasan wisata yang memiliki fasilitas lengkap, dimana berbagai kebutuhan dan keinginan wisatawan tercukupi tanpa harus keluar dari kawasan itu. Dalam konteks Jawa Timur, keberadaan suatu resort khususnya yang mengadopsi prinsip ekowisata pada dasarnya tidak cukup banyak. Namun beberapa diantaranya dapat ditemukan di Kusuma Agrowisata Resort & Convention Hotel di Batu, Jiwa Jawa Resort Ijen dan Ijen Resort & Villa di Banyuwangi. Adapun model pola perjalanan resort trip ini amat sederhana, yaitu:

Resort Trip Ekowisata Malang Raya

Akomodasi: Kusuma Agrowisata Resort
Segmen ekoturis: Soft – Middle High

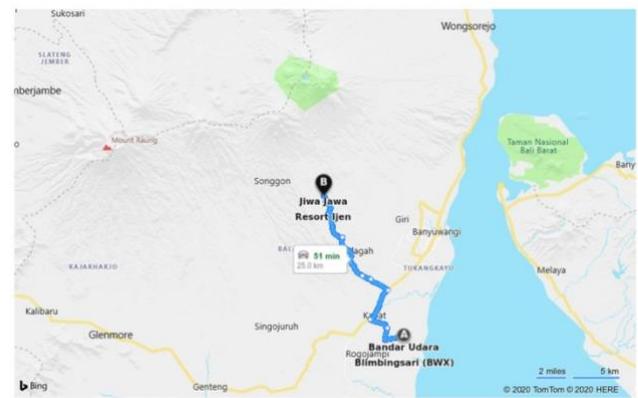


Hari 1	Aktivitas	Keterangan
11.00-13.00	Perjalanan dari Surabaya menuju Kusuma Agrowisata Resort & Convention Hotel	Dengan mobil; jarak 106km

13.00-13.30	Tiba di resort, dan check-in	
13.30-14.30	Makan siang di resort	
14.30-17.00	Aktivitas wisata di dalam resort	Wisata petik apel, permainan wahana, berenang di kolam renang
19.00-20.00	Makan malam di resort	
20.00-	Beristirahat	
Hari 2	Aktivitas	Keterangan
08.00-09.00	Sarapan pagi di resort	
09.00-11.30	Aktivitas wisata di dalam resort	Wisata petik apel, permainan wahana, berenang di kolam renang
11.30-12.00	Checkout dari resort	
12.00-14.00	Perjalanan kembali ke Surabaya	Dengan mobil; jarak 106km

Resort Trip Ekowisata Banyuwangi

Akomodasi: Jiwa Jawa Resort Ijen
Segmen ekoturis: Soft - Luxury

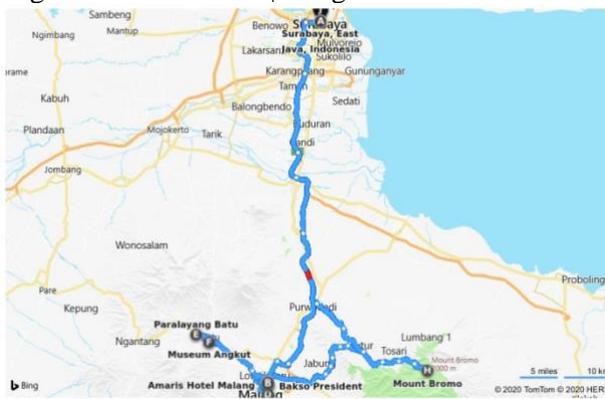


Hari 1	Aktivitas	Keterangan
13.50	Kedatangan di Bandara Blimbingsari Banyuwangi dengan GA264	
13.50-14.50	Perjalanan dari bandara menuju resort (fasilitas penjemputan disediakan)	Jarak 31,8km
14.50-15.20	Tiba di resort, check-in	
15.20-19.00	Waktu bebas di resort, atau eksplorasi mandiri di sekitar resort	Istirahat, bersantai, menikmati pemandangan, fotografi
19.00-20.00	Makan malam di resort	
20.00-	Beristirahat	
Hari 2	Aktivitas	Keterangan
03.00-08.00	Mengikuti program wisata ke Ijen (boleh tidak mengikuti)	Program yang ditawarkan oleh resort
08.00-12.15	Kembali ke resort, sarapan pagi, dan bersantai	
12.15-13.15	Checkout dari resort, dan perjalanan menuju Bandara	Jarak 31,8km; harus tiba 1 jam sebelum

14.15-	Blimbingsari Banyuwangi Perjalanan kembali ke Jakarta dengan GA271	keberangkatan
--------	--	---------------

Ekowisata Base Holiday Trip pada dasarnya serupa dengan resort trip, hanya saja pada saat di destinasi wisatawan juga melakukan perjalanan ke beberapa DTW favorit yang sesuai dengan preferensi mereka. Dua contoh model pola perjalanan ekowisata base holiday trip di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Base Holiday Trip Ekowisata Malang Raya
Akomodasi: Amaris Hotel Malang
Segmen ekoturis: Soft | Budget-Standard



Hari 1	Aktivitas	Keterangan
11.00-	Perjalanan dari Surabaya menuju	Dengan mobil; jarak
12.45	Amaris Hotel Malang	94km
12.45-	Tiba di hotel, check-in	
13.30	Menuju Bakso President untuk	Kuliner Malang
14.30	makan siang	
14.30-	Menuju Kampung Warna-Warni	Fotografi
15.30	dan aktivitas di sana	
15.30-	Perjalanan menuju Wisata	Jarak 30,5km
16.30	Paralayang, Gunung Banyak	
16.30-	Menikmati matahari terbenam,	Fotografi
18.30	dan keindahan lampu kota di	
18.30-	Paralayang, Gunung Banyak	
18.30-	Aktivitas wisata di Museum	
20.00	Angkut	
20.00-	Wisata kuliner di Pos Ketan	
21.00	Legenda 1967	
21.00-	Perjalanan kembali ke hotel	Jarak 30,5km
22.00		
Hari 2	Aktivitas	Keterangan
01.30-	Perjalanan dari Malang menuju	Mobil; jarak 30km
02.30	Gubugklakah	
02.30-	Berganti kendaraan 4WD dan	Jarak 33km
04.00	melanjutkan perjalanan <i>off-road</i>	
04.00-	menuju Puncak Penanjakan	
04.00-	Observasi matahari terbit dari	Fotografi, keindahan
05.30	Puncak Penanjakan, Bromo	alam
05.30-	Singgah di Kingkong Hill dan	
06.30	Love Hill	
06.30-	Melintasi lautan pasir menuju	
07.00	kawah Bromo	

07.00-	Aktivitas di Gunung Bromo	Jarak 2km searah;
09.00	(pendakian-observasi-turun)	jalan kaki
09.00-	Perjalanan kembali ke	Jarak 24,8km
10.30	Gubugklakah dengan 4WD	
10.30-	Perjalanan ke hotel	Mobil; jarak 30km
11.30		
11.30-	Istirahat sejenak, checkout	
12.30		
12.30-	Perjalanan kembali ke Surabaya	Dengan mobil; jarak
14.30		106km

Base Holiday Trip Ekowisata Banyuwangi
Akomodasi: Ketapang Indah Hotel,
Banyuwangi
Segmen ekoturis: Medium | Standard



Hari 1	Aktivitas	Keterangan
08.00-	Perjalanan dari Sidoarjo menuju	Jarak 278km
13.30	Banyuwangi	
13.30-	Check-in di hotel	
14.00		
14.00-	Makan siang di Nasi Tempong	Kuliner khas
14.30	Mbok Nah	Banyuwangi
14.30-	Perjalanan menuju Bangsring	Jarak 23km
15.15	underwater	
15.15-	Aktivitas di Bangsring	Berenang, snorkeling
17.00		
17.00-	Menuju Taman Blambangan	Jarak 21,1km
17.30		
17.30-	Bersantai di Taman Blambangan	Fotografi
18.30		
18.30-	Wisata kuliner di Rawon Bik Ati	Kuliner Banyuwangi
19.30		
19.30-	Kembali ke hotel, istirahat	
20.00		
Hari 2	Aktivitas	Keterangan
00.30-	Bangun dini hari	
00.45		
00.45-	Perjalanan menuju Pos	mobil; jarak 32,3km
02.15	Paltuding, Kawah Ijen	
02.15-	Registrasi dan mulai pendakian	Jalan kaki 3,8km
03.45	ke Kawah Ijen	dengan sudut elevasi
		10-45°
03.45-	Aktivitas di Kawah Ijen “Blue	Fotografi, matahari
06.00	Fire”	terbit, menikmati
		keindahan alam
06.00-	Perjalanan kembali ke Pos	Jalan kaki 3,8km
07.00	Paltuding	
07.00-	Melanjutkan perjalanan ke	Jarak 42km
08.15	Warung Nasi Cawuk Bu Mantih	
08.15-	Sarapan pagi Nasi Cawuk Bu	Kuliner khas

09.00	Mantih	Banyuwangi
09.00-09.30	Perjalanan menuju De Djawatan Forest	Jarak 18,5km
09.30-10.30	Aktivitas wisata di De Djawatan Forest	Fotografi
10.30-12.00	Perjalanan menuju Green Bay	Jarak 53.4 km
12.00-12.30	Singgah makan siang di Warung Ijo	
12.30-14.30	Aktivitas wisata di Green Bay	Trekking, berperahu, berfoto
14.30-15.30	Perjalanan menuju Pantai Pulau Merah	Jarak 28.2 km
15.30-17.30	Aktivitas wisata di Pantai Pulau Merah	Berenang, fotografi
17.30-19.00	Perjalanan kembali ke Kota Banyuwangi	Jarak 70.1 km
19.00-20.00	Makan malam di Warung Sego Bungkus Bu Poer	Kuliner khas Banyuwangi
20.00-20.30	Kembali ke hotel, beristirahat	
Hari 3	Aktivitas	Keterangan
08.00-09.00	Sarapan pagi di hotel	
09.00-12.00	Bersantai di hotel, menikmati fasilitas hotel	Berenang, spa, pijat
12.00-12.30	Checkout	
12.30-18.00	Perjalanan kembali ke Sidoarjo	Jarak 278km

Pola perjalanan *round trip* memiliki arti bahwa wisatawan akan melakukan perjalanan dengan mode melingkar. Mereka akan mengunjungi beberapa DTW utama selama perjalanan, dengan singgah di beberapa DTW penunjang. Rute yang diambil adalah satu arah, yang berarti bahwa wisatawan tidak akan kembali melalui rute yang sama dengan rute yang sudah dilalui, namun lokasi awal keberangkatan adalah sama dengan lokasi akhir dari perjalanan. Adapun pola *passing through trip* serupa dengan *round trip*, poin yang paling membedakan terletak pada lokasi awal yang berbeda dengan lokasi akhir dari perjalanan. Pola *round trip* di Jawa Timur cocok diadopsi untuk perjalanan ekowisata dari lokasi awal Surabaya ke Malang Raya, Kabupaten Lumajang, Probolinggo, dan berakhir kembali di Surabaya. Sementara pola *passing through trip* ideal dirancang untuk wisatawan yang melintasi provinsi Jawa Timur, entah dari arah timur yaitu Bali menuju Jawa Tengah, ataupun sebaliknya.

Round Trip Ekowisata Jawa Timur

Akomodasi: 1 malam di Yanto Home Stay Anugerah & 1 malam di Lava View Lodge, Cemorolawang

Segmen ekoturis: Medium | Budget-Standard



Hari 1	Aktivitas	Keterangan
08.00-12.00	Perjalanan dari Surabaya menuju Pantai Gua Cina di Kabupaten Malang	Jarak 169km
12.00-14.30	Makan siang dan aktivitas wisata di Pantai Gua Cina dan Teluk Asmara	Berenang, berjemur, bersantai, fotografi
14.30-15.00	Meninggalkan Pantai Gua Cina menuju Pantai Balekambang	Jarak 20,2km
15.00-17.45	Aktivitas wisata di Pantai Balekambang hingga matahari terbenam	Berenang, berjemur, bersantai, fotografi
17.45-20.00	Perjalanan menuju penginapan di Lumajang	Jarak 77,7km
20.00-20.30	Tiba di penginapan Yanto Home Stay Anugerah, Tumpak Sewu. Makan malam dan beristirahat.	
Hari 2	Aktivitas	Keterangan
07.00-08.00	Sarapan pagi di penginapan	
08.00-11.30	Aktivitas wisata trekking di Air Terjun Tumpak Sewu	Jalan kaki, jarak total 7km; trekking, fotografi, lansekap
11.30-12.00	Kembali ke hotel dan checkout meninggalkan Lumajang	
12.00-16.00	Perjalanan menuju Desa Cemorolawang, Gunung Bromo	Jarak 102km
16.00-18.30	Tiba di Desa Cemorolawang, check-in dan mengobservasi kehidupan masyarakat Suku Tengger di Desa Cemorolawang, Bromo	Fotografi, budaya lokal, pemandangan
18.30-19.30	Makan malam di warung sekitar penginapan	Kuliner lokal
19.30-	Istirahat	
Hari 3	Aktivitas	Keterangan
03.00-04.00	Perjalanan dengan kendaraan off-road ke Puncak Penanjakan	Jarak 11,2km
04.00-05.30	Observasi matahari terbit dari Puncak Penanjakan	Fotografi
05.30-05.45	Singgah ke Bukit King Kong untuk dokumentasi	Fotografi
05.45-06.00	Singgah ke Bukit Cinta untuk dokumentasi	Fotografi
06.00-06.30	Melintasi lautan pasir menuju Gunung Bromo	Jarak 8km
06.30-08.30	Pendakian ke Puncak Gunung Bromo dan dokumentasi di Pura Ponten	Jalan kaki total 4km, trekking, fotografi
08.30-	Aktivitas berfoto di Padang	Fotografi

09.30	Savana Bromo	
09.30-	Kembali ke penginapan di Desa	Jarak 3,2km
10.00	Cemorolawang	
10.00-	Sarapan pagi dan bersiap-siap	
10.30	meninggalkan Bromo	
10.30-	Perjalanan kembali ke	Jarak 128km
13.00	Surabaya/Sidoarjo	

Passing Through Trip Ekowisata Jawa Timur

Akomodasi: 1 malam di Kampoeng Joglo, Licin, Banyuwangi & 1 malam di Lava View Lodge, Bromo

Segmen ekoturis: Medium | Budget-Standard



Hari 1	Aktivitas	Keterangan
13.00-	Dari Pemuteran ke Gilimanuk,	Jarak darat 32,9km,
13.30	menyeberang ke Ketapang,	laut 6km
	Banyuwangi	
13.30-	Melanjutkan perjalanan menuju	Jarak 24,4km
15.00	Desa Licin	
15.00-	Tiba di penginapan di Desa	Jalan santai,
17.00	Licin, Banyuwangi, check-in,	menikmati alam
	dan beraktivitas wisata di Desa	pedesaan, fotografi
	Wisata Licin	
17.00-	Kembali ke penginapan untuk	
	beristirahat	
Hari 2	Aktivitas	Keterangan
01.30-	Perjalanan menuju Paltuding,	Jarak 19,7km
02.00	Kawah Ijen	
02.00-	Pendakian ke Kawah Ijen	Jalan kaki 3,8km
03.30		dengan sudut elevasi
		10-45°
03.30-	Aktivitas Blue Fire di Kawah	Fotografi, matahari
05.30	Ijen	terbit, menikmati
		keindahan alam
05.30-	Turun menuju Paltuding untuk	Jalan kaki 3,8km +
07.30	kemudian kembali ke hotel	Jarak 19,7km
07.30-	Sarapan pagi di hotel dan	
09.00	checkout	
09.00-	Singgah berwisata di Agrowisata	Jarak 34,3km
12.00	Kebun Kopi Kalisat Jampit,	
	Bondowoso	
12.00-	Melanjutkan perjalanan ke Desa	Jarak 189km
18.00	Cemorolawang, Bromo	
18.00-	Tiba di penginapan, check-in dan	
18.30	beristirahat	
Hari 3	Aktivitas	Keterangan
03.00-	Perjalanan dengan kendaraan	Jarak 11,2km
04.00	off-road ke Puncak Penanjakan	
04.00-	Observasi matahari terbit dari	Fotografi

05.30	Puncak Penanjakan	
05.30-	Singgah ke Bukit King Kong	Fotografi
05.45	untuk dokumentasi	
05.45-	Singgah ke Bukit Cinta untuk	Fotografi
06.00	dokumentasi	
06.00-	Melintasi lautan pasir menuju	Jarak 8km
06.30	Gunung Bromo	
06.30-	Pendakian ke Puncak Gunung	Jalan kaki total 4km,
08.30	Bromo dan dokumentasi di Pura	trekking, fotografi
	Ponten	
08.30-	Aktivitas berfoto di Padang	Fotografi
09.30	Savana Bromo	
09.30-	Kembali ke penginapan di Desa	Jarak 3,2km
10.00	Cemorolawang	
10.00-	Sarapan pagi dan bersiap-siap	
10.30	meninggalkan Bromo	
10.30-	Melanjutkan perjalanan ke Kota	Jarak 363km
16.00	Surakarta, Jawa Tengah melalui	
	Tol Trans Jawa	
16.00-	Tiba di Kota Surakarta	
16.30		

SIMPULAN

Pada dasarnya penelitian ini menemukan bahwa mayoritas wisatawan Jawa Timur melakukan kunjungan wisata di dalam Kabupaten/Kota dimana mereka berdomisili. Sejauh ini mayoritas aktivitas wisata yang dilakukan oleh wisatawan kelompok ini lebih kepada aktivitas yang bukan termasuk kegiatan ekowisata, apalagi jika ekowisata yang dimaksud meliputi aktivitas konservasi dan edukasi aktif yang dilakukan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengembangan pola perjalanan ekowisata di Jawa Timur, pemerintah setempat (kabupaten/kota) perlu lebih memberdayakan DTW alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai DTW ekowisata.

Upaya pengembangan DTW dan aktivitas ekowisata ini tentu saja perlu perencanaan yang matang dengan melibatkan pemangku kepentingan pariwisata, khususnya unsur masyarakat setempat sebagai tuan rumah. Saat ini ekowisata sudah merupakan prioritas kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dan Kota Batu. Pengembangan DTW dan aktivitas ekowisata ini nantinya akan membawa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya kepada masyarakat setempat, selain tentunya akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam dan lingkungan dimana mereka bertempat tinggal.

Tinjauan terhadap model pola perjalanan ekowisata yang ada di Jawa Timur dapat dikatakan belum berkembang secara optimal. Ke depannya pemerintah Provinsi Jawa Timur

perlu lebih mempromosikan pola perjalanan ekowisata kepada wisatawan dari luar Provinsi Jawa Timur agar aktivitas ekowisata di Jawa Timur lebih meningkat, sehingga manfaat dari pariwisata dapat lebih dirasakan secara positif tidak hanya pada destinasi/DTW umum, melainkan juga DTW yang memiliki karakteristik ekowisata.

Penelitian di masa yang akan datang terkait dengan pola perjalanan sebaiknya sudah mulai dilakukan dengan mengadopsi teknologi *Big Data* semacam situs media social atau database pengguna yang didapat dari operator selular dimana simulasi pola wisatawan akan bisa terdeteksi secara lebih akurat.

Kepustakaan

- Aini, N., Zayadi, H., Laili, S., Biologi, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2018). Studi dan Strategi Pengembangan Produk Ekowisata Bunder (Bangsring Underwater) di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Study and Strategic Development Of Ecotourism Products of Bunder (Bangsring Underwater) at Bangsring Village of Wongsorejo district of Banyuwangi Regency. *Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 3(3), 46–52.
<http://biosaintropis.unisma.ac.id/index.php/biosaintropis/article/view/149>
- Alhuda, S. A. (2014). Strategi Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Ekowisata Bahari Pantai Pulau Merah kabupaten Banyuwangi. Universitas Brawijaya.
- ANTARA News. (2020). Kemenparekraf ajak pelaku pariwisata kembali produktif secara aman. Antara News.
<https://www.antaraneews.com/berita/1599246/kemenparekraf-ajak-pelaku-pariwisata-kembali-produktif-secara-aman>
- ASEAN. (2018). Guideline of ASEAN Cultural Heritage Tourism – Travel Pattern. In Association of Southeast Asian Nations (ASEAN).
- Awaludin Adam, M., & Maftuch, M. (2014). Usaha Pelestarian Dan Perlindungan Kali Mewek, Kota Malang Dalam Rangka Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. *Journal of Environmental Engineering and Sustainable Technology*, 1(2), 111–114.
<https://doi.org/10.21776/ub.jeest.2014.001.02.6>
- Azanella, L. A., & Nugroho, R. S. (2020). Tren Kasus Covid-19 Meningkat di Bulan Juni, Ini Alasannya Menurut Ahli. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/17/200500665/tren-kasus-covid-19-meningkat-di-bulan-juni-ini-alasannya-menurut-ahli?page=all>
- Barros, C. P., & Machado, L. P. (2010). The length of stay in tourism. *Annals of Tourism Research*, 37(3), 692–706.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.12.005>
- BBKSDA Jatim. (2019). Statistik 2018. In Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- BBKSDA Jatim. (2020). Taman Wisata Alam Kawah Ijen - Balai Besar KSDA Jawa Timur.
<https://bbksdajatilim.org/taman-wisata-alam-kawah-ijen>
- Becken, S., Simmons, D., & Frampton, C. (2003). Segmenting tourists by their travel pattern for insights into achieving energy efficiency. *Journal of Travel Research*, 42(1), 48–56.
<https://doi.org/10.1177/0047287503253938>
- Boedirachminarni, A., & Suliswanto, M. S. W. (2017). ANALISIS KEPUASAN PENGUNJUNG EKOWISATA KABUPATEN MALANG. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(01), 105–116.
- BPS Kabupaten Malang. (2019). Rata-rata Lama Tamu Menginap (RLMT) Menurut Jenis Tamu per Bulan di Kabupaten Malang, 2018.
<https://malangkab.bps.go.id/statictable/2018/01/08/684/rata-rata-lama-tamu-menginap-rlmt-menurut-jenis-tamu-per-bulan-di-kabupaten-malang-2018.html>
- BPS Kota Batu. (2019). Indikator Perhotelan di Kota Batu, 2016 - 2018.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2019/12/20/582/indikator-perhotelan-di-kota-batu-2016---2018.html>
- BPS Kota Malang. (2015). Rata-rata Hari Menginap Tamu pada Hotel Berbintang, 2014.
<https://malangkota.bps.go.id/statictable/2015/03/15/373/rata-rata-hari-menginap-tamu-pada-hotel-berbintang-2014.html>
- BPS Kota Surabaya. (2020). Jumlah Hotel Menurut Jenis dan Kecamatan Tahun 2019 - Kota Surabaya.
<https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/06/05/742/jumlah-hotel-menurut-jenis-dan-kecamatan-tahun-2019.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2019). Jumlah Rumah Makan/Restoran di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2014-2018.
<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/08/1578/jumlah-rumah-makan-restoran-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-2014-2018.html>
- Brouder, P. (2020). Reset redux: possible evolutionary pathways towards the transformation of tourism in a COVID-19 world. *Tourism Geographies*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1760928>
- Collins-Kreiner, N., & Israeli, Y. (2010). Supporting an integrated soft approach to ecotourism development: The Agmon Lake, Israel. *Tourism Geographies*, 12(1), 118–139.
<https://doi.org/10.1080/14616680903493662>
- Cooper, C. (1998). *Tourism : principles and practice* (2nd ed.).
- detik.com. (2016). Prestasi Anas di Banyuwangi: Pariwisata Naik 375%, Kemiskinan Sisa 9,2%.
<https://news.detik.com/berita/d-3183464/prestasi-anas-di-banyuwangi-pariwisata-naik-375-kemiskinan-sisa-92>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. (2019a). Infografis Pergerakan Wisatawan Nusantara di Jawa Timur 2018 - Kabupaten Banyuwangi.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. (2019b). Infografis Pergerakan Wisatawan Nusantara di Jawa Timur 2018 - Kabupaten Malang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. (2019c). Infografis Pergerakan Wisatawan Nusantara di Jawa Timur 2018 - Kabupaten Tuban.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. (2019d). Infografis Pergerakan Wisatawan Nusantara di Jawa Timur 2018 - Kota Batu.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. (2019e). Infografis Pergerakan Wisatawan Nusantara di Jawa Timur 2018 - Kota Malang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. (2019f). Infografis Pergerakan Wisatawan Nusantara di Jawa Timur 2018 - Kota Surabaya.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. (2019g). LKJ-IP Disbudpar Prov. Jatim Tahun 2018.
- Disbudpar Kab Banyuwangi. (2019). LAPORAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH.

- DisKomInfo Provinsi Jatim. (2019). Data Statistik Sektorial Provinsi Jatim Tahun 2019. In Data Statistik Sektorial.
- Esa, F., Meidiana, C., & Sari, N. (2017). Tingkat Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Gunungsari Kota Batu. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 9(0341), 1–8.
- Feng, J. (2017). The influence of built environment on travel behavior of the elderly in urban China. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 52, 619–633. <https://doi.org/10.1016/j.trd.2016.11.003>
- Fennell, D. (2007). *Ecotourism: Third Edition*. In *Ecotourism: Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203939581>
- Fennell, D A. (2014). *Ecotourism*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=oYmbBAAAQBAJ>
- Fennell, David A. (2013). Contesting the zoo as a setting for ecotourism, and the design of a first principle. *Journal of Ecotourism*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/14724049.2012.737796>
- Flognfeldt, T. (2005). The tourist route system-models of travelling patterns. <https://doi.org/10.4000/belgeo.12406>
- Grajal, A. (2013). Zoos as ecotourism experiences. In *International Handbook on Ecotourism* (pp. 464–469). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9780857939975.00043>
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism planning basics, concepts, cases*. Taylor & Francis.
- Habibillah, D. O. P., & Niswah, F. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SENDANG BERON DI DESA PUNGGULREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*.
- Hadi, I. A. F., Ws, B., & Esty, P. (2017). Perencanaan dan Perancangan Ekowisata di Kawasan Sungai Banyulangsih, Semanding, Tuban – Jawa Timur. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan V 2017*, 133–138.
- Hakim, L. (2018). Cultural landscape preservation and ecotourism development in Blambangan Biosphere Reserve, East Java. *Landscape Ecology for Sustainable Society*, 341–358. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74328-8_21
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2020). Pandemics, transformations and tourism: be careful what you wish for. *Tourism Geographies*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1759131>
- Hanifah, N., Pujianingsih, M. N. C., Pratiwi, D. H., Fahmi, L. A., Anhari, F., & Albayani, T. (2018). Analysis of Tourist Travel Patterns Toward Health Care Facilities. *Geosfera Indonesia*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.19184/geosi.v3i2.7845>
- Harahab, N., Fanani, Z., Puspitawati, D., & Said, A. (2020). Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 71–86.
- Harahab, N., & Setiawan. (2017). SUITABILITY INDEX of MANGROVE ECOTOURISM IN MALANG REGENCY INDEKS KESESUAIAN EKOWISATA MANGROVE DI KABUPATEN MALANG Nuddin Harahab *1) dan Setiawan 2) 1), 2). *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 4(02), 153–165.
- Hermawan, I. (2009). *Geografi Sebuah Pengantar*. 1–144.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. *Tourism Geographies*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1757748>
- Hill, J., & Gale, T. (2012). *Ecotourism and environmental sustainability: An introduction*. In *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice* (pp. 3–16). https://www.researchgate.net/publication/237110317_Ecotourism_and_Environmental_sustainability_an_introduction
- Huda, A. M. (2018). Dinamika Kelompok Di Kawasan Ekowisata Mangrove CenterTuban Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten TubanJawa Timur.
- Hsieh, H. & S. E. Shannon (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research* 15: 9.
- Inoue, R., & Tsukahara, M. (2016). Travel Pattern Analysis from Trajectories Based on Hierarchical Classification of Stays. *International Conference on GIScience Short Paper Proceedings*, 1. <https://doi.org/10.21433/b3111wv9s715>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Ioannides, D., & Gyimóthy, S. (2020). The COVID-19 crisis as an opportunity for escaping the unsustainable global tourism path. *Tourism Geographies*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1763445>
- jatimprov.go.id. (2016). Menpar : Bromo - Tengger - Semeru Jadi Destinasi Prioritas Nasional. *Jatimprov.Go.Id*. <http://jatimprov.go.id/read/berita-pengumuman/menpar-bromo-tengger-semeru-jadi-destinasi-prioritas-nasional>
- Joyner, L., Lackey, Q., & Bricker, K. (2018). *Ecotourism Outlook 2018*. 1–7. <https://www.smartertravel.com/travel-trends-2018/>
- Kemenparekraf. (2020). *Prediksi Masa Depan Ekowisata di Indonesia Usai Pandemi Covid-19*. <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id/prediksi-masa-depan-ekowisata-di-indonesia-usai-pandemi-covid-19/>
- Kim, S. (2017). Study on possibilities of expansion of Japanese-Type ecotourism – focusing on nature-based daytrip tourists to ecotourism regions in Nabari City. *European Journal of Tourism, Hospitality and Recreation*, 8(1), 14–25. <https://doi.org/10.1515/ejthr-2017-0003>
- Larsen, G. R., & Guiver, J. W. (2013). Understanding tourists' perceptions of distance: A key to reducing the environmental impacts of tourism mobility. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(7), 968–981. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.819878>
- Leiper, N. (1990). *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University.

- <https://books.google.co.id/books?id=f5XHAAAACAAJ>
- leuserconservation.org. (2016). Konservasi Ekowisata di Banyuwangi | Leuser Conservation Partnership. <https://leuserconservation.org/konservasi-ekowisata-di-banyuwangi/>
- Mckercher, B., Chan, A., & Lam, C. (2008). The Impact of Distance on International Tourist Movements. *Journal of Travel Research*, 47(2), 208–224.
- Meirina, L. V. (2015). PENGEMBANGAN EKOWISATA DAERAH. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- MENLHK. (2020). Pembukaan Terbatas Kawasan Taman Nasional, Taman Wisata Alam dan Suaka Margasatwa Untuk Kunjungan Wisata Alam (SK.261/MENLHK/KSDAE/KSA.0/6/2020). SK.261/MENLHK/KSDAE/KSA.0/6/2020; http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2532. http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2532
- Mongabay.co.id. (2017). Ekowisata Banyuwangi : Menguji Keseriusan Sunrise of Java Mewujudkan Pelestarian Lingkungan (bagian 3) : Mongabay.co.id. <https://www.mongabay.co.id/2017/04/16/ekowisata-banyuwangi-menguji-keseriusan-sunrise-of-java-mewujudkan-pelestarian-lingkungan-bagian-3/>
- Murtini, S., Sumarmi, Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2019). Suitability evaluation of the potential of Ria Kenjeran Beach as marine ecotourism in Surabaya City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012034>
- Nuriata, & Nurjamal, D. (2014). Perencanaan dan pelaksanaan perjalanan wisata konsep dan aplikasi. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=990855#>
- Panasiuk, A. (2007). Tourism Infrastructure as a Determinant of Regional Development. *Ekonomika Ir Vadyba: Aktualijos Ir Perspektyvos*, 1(8), 212–215. http://www.su.lt/bylos/mokslo_leidiniai/ekonomika/7_8/panasiuk.pdf
- Parmawati, R., Qur'ania, A., Riarmanto, A. K., Yakub, A., & Kurnianto, A. S. (2018). Journal of Indonesian Tourism and Development Studies. *J. Ind. Tour. Dev. Std.*, 17(1), 17–22. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.01.03>
- Payntar, N. D., Hsiao, W.-L., Covey, R. A., & Grauman, K. (2020). Learning Patterns of Tourist Movement and Photography from Geotagged Photos at Archaeological Heritage Sites in Cuzco, Peru. *Tourism Management*, 82(May 2020), 104165. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104165>
- Pikiran Rakyat. (2020). Pola Perkembangan Pariwisata Tanah Air Positif, Jawa Barat Kedua Tertinggi - Pikiran-Rakyat.com. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01330478/pola-perkembangan-pariwisata-tanah-air-positif-jawa-barat-kedua-tertinggi>
- Pradesti, E. (2018). Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro Ekowisata Berbasis Urban Farming (Kasus: Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Di Rt 06/Rw 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur).
- PP No 50 Tahun 2011, (2011) (testimony of Presiden Republik Indonesia).
- Ryan, C., & Saward, J. (2004). The zoo as ecotourism attraction - visitor reactions, perceptions and management implications: The case of hamilton zoo, New Zealand. *Journal of Sustainable Tourism*, 12(3), 245–266. <https://doi.org/10.1080/09669580408667236>
- Satrio, A. D. (2020). ODP Covid-19 Kembali Meningkatkan Jadi 42.714 dan 13.279 PDP. Okezone Nasional. <https://nasional.okezone.com/read/2020/06/17/337/2231694/odp-covid-19-kembali-meningkat-jadi-42-714-dan-13-279-pdp>
- Simasima, T. Y., Ariani, V., & Ingkadjaya, R. (2017). Analysis of Tourist Travel Pattern for Youth Travel Segment in Ambon Island. *TRJ Tourism Research Journal*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.30647/trj.v1i1.5>
- Singgih, M. N., & Nirwana, N. (2016). Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.376>
- Suara.com. (2020). Pembukaan Tempat Wisata Bisa Picu Gelombang Kedua Virus Corona, Mengapa? <https://www.suara.com/lifestyle/2020/06/16/191015/pembukaan-tempat-wisata-bisa-picu-gelombang-kedua-virus-corona-mengapa>
- Subanti, S. (2011). ANALISIS PERMINTAAN PARIWISATA DI KABUPATEN SEMARANG (Studi Empiris Di Obyek Wisata Alam Dan Sejarah) [Universitas Diponegoro]. In PhD thesis, Program Pascasarjana Undip. <https://lib.unnes.ac.id/17153/1/1201408017.pdf>
- Sukmana, O. (2009). Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata (Studi Di Wilayah Kota Batu). *Jurnal Humanity*, 5(1), 11380.
- Taylor, K., Lim, K. H., & Chan, J. (2018). Travel Itinerary Recommendations with Must-see Points-of-Interest. *The Web Conference 2018 - Companion of the World Wide Web Conference, WWW 2018*, 1198–1205. <https://doi.org/10.1145/3184558.3191558>
- Teguh, F., & Avenzora, R. (2013). Ecotourism and Sustainable Tourism Development in Indonesia: The Potentials, Lessons, and Best Practices. Ministry of Tourism and Creative Economy. <https://books.google.co.id/books?id=AObXtwEACAAJ>
- The Guardian. (2020). World tourism faces worst crisis since records began, says UNWTO. <https://www.theguardian.com/travel/2020/may/07/world-tourism-faces-worst-crisis-since-records-began-says-unwto-report>
- TIES. (2015). What Is Ecotourism - The International Ecotourism Society. <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- TribunNews.com. (2017). Gunung Bromo Masuk Destinasi Wisata Prioritas, Jumlah Wisatawan yang Datang Capai 573.948. *TribunNews.Com*. <https://surabaya.tribunnews.com/2017/12/21/gunung>

- g-bromo-masuk-destinasi-wisata-prioritas-jumlah-wisatawan-yang-datang-capai-573948
- Umam, K., Tjondro Winarno, S., & Sudiarto, S. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.18196/agr.116>
- Vivanews.com. (2020). Labuan Bajo Akan Dibuka Lagi meski Khawatir Ledakan Kunjungan Turis. <https://www.vivanews.com/bisnis/ekonomi/50423-labuan-bajo-akan-dibuka-lagi-meski-khawatir-ledakan-kunjungan-turis>
- Wahyono, H. W. (2017). PREFERENSI STAKEHOLDER DALAM PERKEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE GUNUNG ANYAR SURABAYA. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal of Maquares*, 4(4), 66–70. www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496
- Wibisono, A. (2017). PENINGKATAN KESEJAHTERAAN HIDUP MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN ECO-HOMESTAY DI DESA AMPELGADING KECAMATAN TIRTOYUDO KABUPATEN MALANG. *Pesona*, 2(1), 1–11.
- Wibowo, W. D. (2015). Strategi Pengelolaan Kawasan Karst Melalui Pendekatan Prinsip Ekowisata Di Kabupaten Tuban.
- World Travel & Tourism Council. (2020). WTTC now estimates over 100 million jobs losses in the Travel & Tourism sector and alerts G20 countries to the scale of the crisis. World Travel and Tourism Council, April. <https://wtcc.org/News-Article/WTTC-now-estimates-over-100-million-jobs-losses-in-the-Travel-&-Tourism-sector-and-alerts-G20-countries-to-the-scale-of-the-crisis>
- WWF-Indonesia, & Depbudpar. (2009). Prinsip dan Kriteria EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT. *Ekowisata*, 1–9.
- Zhao, X., Lu, X., Liu, Y., Lin, J., & An, J. (2018). Tourist movement patterns understanding from the perspective of travel party size using mobile tracking data: A case study of Xi'an, China. *Tourism Management*, 69(February), 368–383. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.06.026>
- Zhou, Y., Deng, H., Zeng, Y., Chen, H., & Lian, Z. (2019). Holiday Travel Pattern Forecast Based on Machine Learning Algorithm. *Proceedings of 2019 IEEE 4th Advanced Information Technology, Electronic and Automation Control Conference, IAEAC 2019*, Iaeac, 2288–2291. <https://doi.org/10.1109/IAEAC47372.2019.899760>